

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena anak jalanan menjadi salah satu permasalahan sosial yang cukup meresahkan. Hal ini dapat dikatakan demikian karena adanya persepsi negatif dari masyarakat tentang keberadaannya (Puruhita dkk., 2016). Stigma tersebut berupa pandangan masyarakat yang menganggap bahwa anak jalanan merupakan sekelompok orang yang melakukan perilaku menyimpang seperti bersikap kasar, arogan dan tidak tertib sehingga mengganggu kenyamanan lingkungan setempat (Ummatin, 2019). Perilaku itu dapat disebabkan karena kehidupan anak jalanan yang dihabiskan di jalanan secara bebas yakni terbiasa dengan berbagai macam bentuk penyimpangan dan kekerasan sehingga besar kemungkinan untuk dapat terpengaruh dan mengikuti hal-hal buruk. (Melindra & Irmawita, 2020). Kehidupan anak jalanan dapat digambarkan dengan istilah marginal, rentan dan eksploitatif (Bangsawan, 2018).

Suyanto dalam penelitiannya mengemukakan bahwa dikatakan marginal karena anak jalanan melakukan pekerjaan yang tidak memiliki jalur karir yang jelas, diremehkan, dan seringkali tidak menjamin adanya peluang di masa depan. Sedangkan istilah rentan yakni kondisi yang digambarkan dari sisi kesehatan dan sosial mengenai resiko yang diterima akibat jam kerja yang terlalu panjang. Adapun eksploitatif karena anak jalanan pada umumnya merupakan suatu golongan yang ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan sewenang-wenang oleh preman atau oknum yang tidak bertanggung jawab (dalam Bangsawan, 2018). Selain itu, keberadaan anak jalanan juga mudah ditemui di jalanan kota-kota besar di Indonesia (Mustangin, dkk., 2021).

Menurut Kementerian Sosial (Kemensos) yang diambil dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Tahun 2020 tercatat data Anak Jalanan (Anjal) berjumlah 8.320 orang di Indonesia. Sedangkan Dinas Sosial Kota Bandung tahun 2017 melaporkan bahwa 1.654 anak hidup di jalanan Bandung (dalam Yuliani dkk., 2022). Populasi yang tercatat ini tentunya bukanlah jumlah yang sedikit karena laporan yang tercatat menggunakan jenis pendataan laporan kasus bukan dilakukan secara intensif. Selain itu, data yang didapat sulit untuk dicatat

secara konsisten karena gaya hidup anak jalanan yang nomaden yakni tidak selalu menetap di suatu tempat dengan jangka waktu lama.

Anak-anak yang hidup di jalanan dapat diklasifikasikan sebagai penduduk lokal atau pendatang dari tempat lain. Anak jalanan yang menjadi salah satu masalah sosial yang terutama terlihat di tempat-tempat umum. Berdasarkan hasil studi lapangan, tempat-tempat yang dijadikan persinggahan anak jalanan sangat beragam diantaranya di bawah lampu merah, di terminal bus, di pasar tradisional, bahkan tersebar di setiap sudut jalan. Pekerjaan yang mereka lakukan bervariasi mulai dari berjualan, menjadi tukang parkir hingga menjadi pengamen di jalanan. Beberapa dari anak tersebut termasuk pada usia sekolah yang mana seharusnya masih mendapatkan layanan pendidikan yang wajib seperti anak-anak pada usia sekolah lainnya.

Sebagaimana pada Tahun 2018 UNICEF memberikan dukungan yang disebutkan dalam Konvensi Hak Anak yang telah ditandatangani pemerintah Indonesia bahwa sudah seharusnya anak memiliki hak atas pendidikan yang layak dan kebebasan dari eksploitasi dini. Namun, hal tersebut berbeda dengan yang dialami oleh anak jalanan. Sebagian hidup anak jalanan menurut Lubis (2016) hidup dalam rumah tangga yang memiliki kendala secara finansial, tidak harmonis, menggunakan kekerasan, atau hanya memiliki orang tua tunggal. Menurut Amelia (2015) hal tersebut memberikan dampak yang cukup serius bagi anak sehingga memaksa mereka untuk bekerja baik secara sukarela atau di bawah tekanan demi bertahan hidup yang pada akhirnya terombang ambing mengalami ketidakjelasan dalam tujuan hidupnya sehingga kecil kemungkinan bagi anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Dalam lingkup internasional, UNESCO sudah mencanangkan gerakan global sejak Tahun 1993 yang dikenal dengan Pendidikan untuk semua atau *Education for All*. Hal tersebut didukung dengan landasan yuridis secara nasional bahwa Pemerintah Indonesia telah memiliki kebijakan yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yakni semua anak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Adapun upaya dari Pihak Dinas Sosial dalam mewujudkan kebijakan tersebut melalui rehabilitasi dan pelatihan yang diberikan pada anak-anak jalanan. Sebagaimana Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun

2022 melaporkan angka putus sekolah di Indonesia meningkat dari tahun sebelumnya dengan persentase kenaikan 0,26% untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), 0,16% untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 0,01% untuk jenjang Sekolah Dasar (SD). Menurut Handani (2017) untuk menangani hal tersebut, salah satu upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal adalah dengan menyelenggarakan program kesetaraan dengan fleksibilitas waktu yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak-anak jalanan yang bekerja.

Telah terkandung dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa jika jenjang pendidikannya tidak dapat dipenuhi oleh pendidikan formal atau sekolah formal karena alasan tertentu maka dari itu ada yang dinamakan pendidikan nonformal sebagai salah satu jalur yang digunakan untuk memenuhi hak masyarakat atas pendidikan termasuk bagi anak-anak jalanan yang putus sekolah. Di dalamnya telah digaris bawahi bahwa pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah, dan pengganti pendidikan formal, khususnya bagi sekelompok masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan sebelum dan sesudah pendidikan formal serta bagi masyarakat yang tidak mampu mengikuti pendidikan formal tetapi masih memerlukan pendidikan yang setara.

Ditemukan penelitian terdahulu dengan judul “Peran Sekolah Masjid Terminal (Master) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Jalanan Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)” yang diteliti oleh Annisa Fitri (2020) dengan hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Sekolah Master menjadi faktor ekstrinsik dalam meningkatkan motivasi belajar. Masih dalam lokasi penelitian yang sama oleh Deska Nirawati (2018) yang berjudul “Pengaruh Sekolah Anak Jalanan terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Jalanan” menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap Motivasi Belajar Anak Jalanan. Artinya, sekolah anak jalanan mampu meningkatkan motivasi belajar anak jalanan.

Adapun penelitian lain dengan judul “Peran Tutor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Jalanan pada Lembaga Cahaya Anak Negeri Kota Bekasi” oleh Ilham Dwi Wiratmoko Ramadhan (2021) yang menghasilkan penelitian bahwa tutor melakukan pendekatan sebelum dan ketika proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Didukung oleh penelitian Walidatul Faadhilah Al Ahmadan (2017) yang berjudul “Peran Lembaga Pendidikan

Nonformal “Roemah Tawon” dalam Membangun Motivasi Belajar Anak Jalanan Usia MI/SD” menjelaskan bahwa Roemah Tawon melalui pembelajaran pembinaan akhlak.dapat meningkatkan motivasi belajar anak jalanan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa untuk membangun motivasi pada anak jalanan dapat ditempuh melalui upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga nonformal sejenis. Sehubungan dengan itu, hasil studi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak jalanan lebih memilih untuk mencari uang dibandingkan untuk sekolah. Hal yang menjadi latar belakang putusya sekolah anak jalanan antara lain karena faktor ekonomi, minimnya dukungan dari lingkungan sekitar maupun adanya ketidaknyamanan yang dirasakan selama bersekolah di sekolah formal. Namun disamping itu, terdapat anak-anak jalanan yang mengikuti program pendidikan kesetaraan dan pelatihan keterampilan di PKBM Sukamulya.

Hal tersebut membuktikan bahwa adanya ciri-ciri motivasi belajar yang muncul, itu artinya anak jalanan tersebut telah memiliki keinginan untuk belajar. Lebih lanjut hal itu dapat dibuktikan dengan adanya perubahan bagi anak jalanan yang ingin melanjutkan pendidikan dengan mengikuti program pendidikan kesetaraan di PKBM Sukamulya. Kemudian, beberapa diantaranya yang telah menjadi alumni dapat meneruskan pendidikannya ke perpendidikan tinggi. Sebagian lagi sudah memiliki pekerjaan seperti menjadi buruh pabrik di perusahaan sekitar Cinambo yang juga bermitra dengan PKBM Sukamulya. Adapun yang memilih untuk berwirausaha sendiri atau merantau ke kota lain untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik.

Peneliti berusaha untuk menjelaskan sebab dibalik adanya motivasi belajar pada peserta didik anak jalanan karena mengetahui bahwa anak jalanan merupakan anak-anak dengan latar belakang yang sudah lama putus sekolah dan memiliki kebiasaan yang buruk mengingat merubah seseorang bukanlah hal yang mudah. Penelitian ini penting untuk dikaji karena tidak hanya membahas mengenai kelembagaan dalam membangun motivasi belajar ataupun peran tutor dalam membangun motivasi sebagaimana penelitian terdahulu, tetapi juga membahas keduanya mengenai peran yang dilakukan oleh pengelola dalam suatu lembaga PKBM serta menganalisis relevansinya dengan program yang diberikan sehingga

dapat membangun motivasi belajar. Berdasarkan informasi yang telah diungkapkan di atas, maka penelitian yang akan dikaji dalam hal ini dirumuskan dalam sebuah skripsi berjudul **“Motivasi Belajar Peserta Didik Anak Jalanan pada Program Pendidikan di PKBM Sukamulya”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan menjadi masalah penelitian sebagai berikut:

1. PKBM Sukamulya merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang berhasil membangun motivasi belajar melalui penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan dan pelatihan keterampilan pada peserta didik anak jalanan.
2. Anak-anak jalanan memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang sempat terputus dengan mengikuti program pendidikan kesetaraan di PKBM Sukamulya.
3. Anak-anak jalanan memiliki keinginan untuk mengasah kemampuan diri dengan mengikuti kegiatan pelatihan komputer yang diselenggarakan oleh PKBM Sukamulya.
4. Anak-anak jalanan menunjukkan partisipasi yang aktif dalam mengikuti kegiatan di PKBM Sukamulya.

Dari pemaparan rumusan masalah penelitian tersebut, maka peneliti membatasi pertanyaan penelitian yang hendak dicapai, diantaranya:

1. Bagaimana peran pengelola PKBM Sukamulya dalam membangun motivasi belajar peserta didik anak jalanan?
2. Bagaimana relevansi antara program pendidikan PKBM Sukamulya dengan motivasi belajar peserta didik anak jalanan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis di atas, maka tujuan dari penelitian diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan peran pengelola PKBM Sukamulya dalam membangun motivasi belajar peserta didik anak jalanan.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi antara program pendidikan PKBM Sukamulya dengan motivasi belajar peserta didik anak jalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan bahwa penelitian ini dapat membawa manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang pendidikan masyarakat yang berkaitan program-program PKBM dan peran pengelola khususnya pemahaman tentang membangun motivasi belajar pada peserta didik anak jalanan di PKBM Sukamulya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah luas wawasan pengetahuan dan mengembangkan dasar ilmu serta dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat selama masa perkuliahan sehingga bisa dijadikan bekal untuk memasuki dunia kerja untuk kemudian digunakan agar dapat bermanfaat bagi masyarakat.

b. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi sekaligus bahan pengembangan program maupun bentuk kegiatan apapun yang ada di PKBM Sukamulya sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan mutu lembaga termasuk mengenai program yang ditujukan bagi golongan tertentu salah satunya adalah anak-anak jalanan.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca terutama bagi pihak-pihak dalam bidang yang sama dengan memiliki permasalahan atau latar belakang yang berkaitan dengan pemberdayaan anak jalanan sehingga dapat dijadikan sebagai suatu acuan ataupun pedoman dalam menyelenggarakan program.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini terdiri dari lima Bab yang saling berkaitan satu sama lain, adapun sistematika dalam menyusun penelitian ini mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun Akademik 2021

(2021, hlm 15) dengan penjelasan yang akan dideskripsikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan hal yang berkaitan pendahuluan penelitian ini yang dimulai dengan latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang relevan termasuk turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya serta posisi teoritis peneliti yang berkenaan dengan topik penelitian sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang dilakukan.

3. BAB : III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian mengenai metode yang bersifat prosedural yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui rancangan alur penelitian meliputi desain penelitian, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data hingga langkah-langkah analisis data yang lakukan selama penelitian.

4. BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang dua hal, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. BAB V : SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini diuraikan mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.